

HUBUNGAN ANTARA PERILAKU PACARAN REMAJA DAN PERNIKAHAN DI BAWAH USIA 20 TAHUN TERHADAP ANGKA KELAHIRAN MENURUT KELOMPOK UMUR 15-19 TAHUN DI INDONESIA

Hana Zahab, Yudhy Dharmawan, Sri Winarni

Bagian Biostatistika dan Kependudukan, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Diponegoro

Email: hanazahab@gmail.com

ABSTRACT

ASFR 15-19 years has not been able to achieve the expected target on BKKBN Strategic Plan which is 38 per 1000 births in 2019. The purpose of this study is to know the relationship between courtship behavior adolescent and marriage under the age of 20 years with ASFR 15-19 years in Indonesia using secondary data analysis of SDKI 2012. The type of research is descriptive analytic research with cross sectional study approach. Population and sample of the study are women aged 15-49 years and unmarried with analysis unit per province in Indonesia. Data analysis used Pearson, Rank Spearman and Partial correlation test. The results of this study indicate no relationship between courtship behavior of holding hands ($p=0.633$), kissing lips ($p=0.103$), touching sensitive body parts ($p=0.281$), sex ($p=0,064$) in adolescents with marriage under the age of 20 years; Marriage under the age of 20 years with ASFR 15-19 years ($p=0.957$); courtship behavior of holding hands ($p=0.402$) and kissing lips ($p=0.486$) with ASFR 15-19 years through marriage under 20 years of age. Suggestions given in the form of reduction of topical emphasis on GenRe program and made a program on contraceptive use by couples who married early to reduce ASFR 15-19 years.

Keywords : courtship behavior, marriage under the age of 20 years, ASFR 15-19 years

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) mendefinisikan remaja adalah penduduk dengan rentang usia 10-19 tahun.¹ Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 menyebutkan, remaja adalah penduduk dengan kelompok usia 10 tahun sampai berusia 18 tahun.² Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) mendefinisikan rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.³

Berdasarkan SDKI KRR 2012, adanya peningkatan remaja

Indonesia yang telah mulai berpacaran sebelum berumur 15 tahun. Pacaran menjadi awal mula terjadinya perilaku seksual remaja. Bentuk tingkah laku seksual bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku KNPI yaitu *kissing*, *necking*, *petting*, dan *intercourse*.⁴ Berpacaran atau mempunyai hubungan romantis biasanya melibatkan proses mencari orang spesial yang akan menemani dan kelak menjadi pasangan dalam pernikahan.⁵

Menurut Pusat kajian dan Perlindungan Anak di Indonesia,

lebih dari 20% masyarakat Indonesia menikahkan anak-anak dalam usia muda. Angka usia menikah pertama penduduk Indonesia yang berusia di bawah 20 tahun masih tinggi, yakni mencapai 20%. Yunita mengungkapkan pernikahan usia muda adalah pernikahan yang dilakukan di bawah usia reproduktif yaitu kurang dari 20 tahun.⁶ Menikah pada usia dini merupakan masalah kesehatan reproduksi karena semakin muda umur menikah semakin panjang rentang waktu untuk bereproduksi.⁷

Berdasarkan SUPAS 2015, *Age Specific Fertility Rate* (ASFR) untuk kelompok umur 15-19 tahun secara umum mengalami penurunan dari 48 ke 40,1 per 1000 kelahiran, namun angka tersebut belum dapat mencapai target yang diharapkan pada Rencana Strategis BKKBN yakni 38 per 1000 kelahiran pada tahun 2019.⁸ Semua data tersebut menunjukkan masih tingginya kejadian kelahiran pada remaja di Indonesia. Hal ini disebabkan pernikahan di kalangan remaja masih terjadi, yaitu proporsi remaja usia 15-19 tahun yang sudah melahirkan dan hamil anak pertama naik dari 8,5% (SDKI 2007) menjadi 9,5% (SDKI 2012). Hal tersebut sejalan dengan data terbaru dari *Annual Review - Unicef Tahun 2014*, menunjukkan bahwa satu dari empat perempuan di Indonesia menikah sebelum berumur 18 tahun.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan dari perilaku pacaran remaja dan pernikahan di bawah usia 20 tahun terhadap angka kelahiran menurut kelompok umur

15-19 tahun di Indonesia menggunakan analisis data sekunder SDKI 2012.

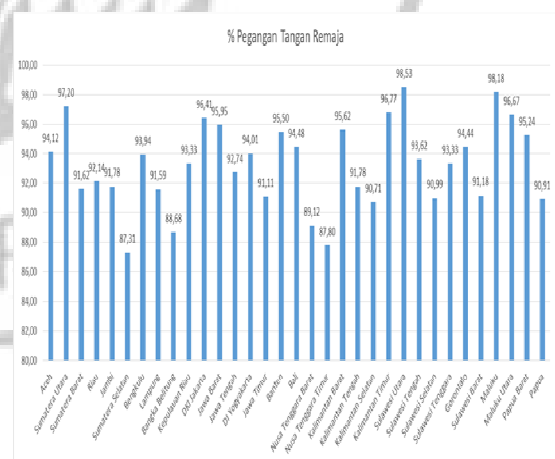
METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian menggunakan analisis data sekunder SDKI 2012. Populasi penelitian adalah wanita usia 15-49 tahun (menggunakan usia 15-49 tahun karena termasuk pada kuesioner wanita usia subur pada SDKI 2012, sementara usia 15-24 tahun termasuk di dalam kelompok umur tersebut) dan belum menikah dengan unit analisis per provinsi di Indonesia. Besar sampel pada penelitian ini ditentukan secara *total sampling* yaitu dengan memasukkan seluruh populasi menjadi sampel penelitian. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis univariat dan Bivariat dengan menggunakan uji korelasi *pearson product moment*, *rank spearman*, dan parsial.

HASIL

A. Analisis Univariat

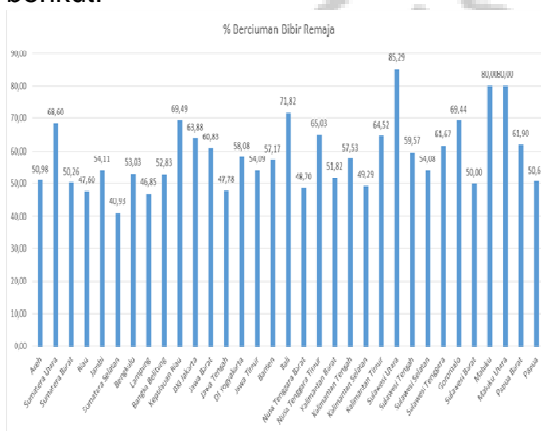
1. Perilaku Pacaran Pada Remaja



Grafik 1. Persentase Berpegangan Tangan

Berdasarkan grafik 1, menunjukkan bahwa persentase perilaku berpegangan tangan remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (98,53%), sedangkan urutan terendah oleh provinsi Sumatera Selatan (87,31%).

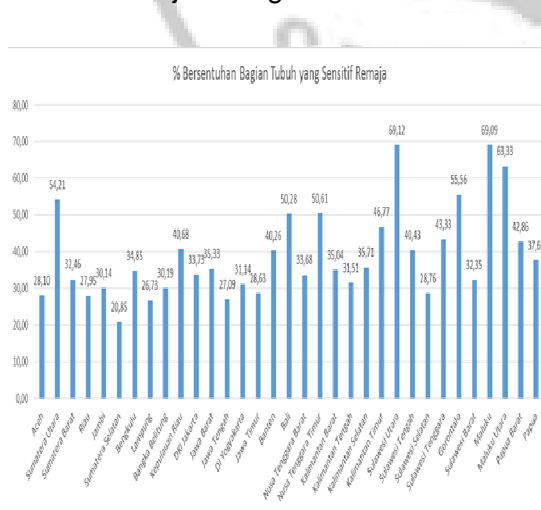
Kemudian persentase perilaku berciuman bibir remaja sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Berciuman Bibir

Berdasarkan grafik 2, diketahui bahwa persentase perilaku berciuman bibir remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (85,29%), sedangkan terendah pada provinsi Sumatera Selatan (40,93%).

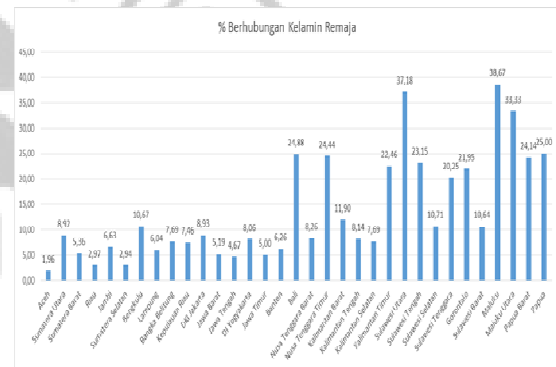
Kemudian persentase perilaku bersentuhan bagian tubuh yang sensitif remaja sebagai berikut:



Grafik 3. Persentase Bersentuhan Bagian Tubuh yang Sensitif

Berdasarkan grafik 3, menunjukkan bahwa persentase perilaku bersentuhan bagian tubuh yang sensitif remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (69,12%), sedangkan terendah pada provinsi Sumatera Selatan (20,85%).

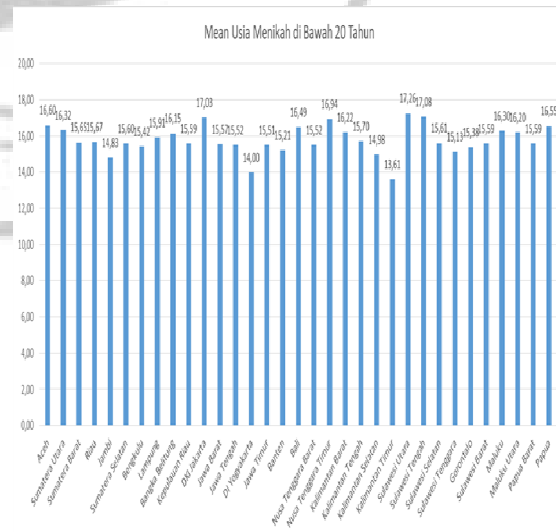
Kemudian persentase perilaku berhubungan kelamin remaja sebagai berikut:



Grafik 4. Persentase Berhubungan Kelamin

Berdasarkan grafik 4, diketahui bahwa persentase perilaku berhubungan kelamin remaja dengan urutan tertinggi pada provinsi Maluku (38,67%), sedangkan terendah pada provinsi Aceh (1,96%).

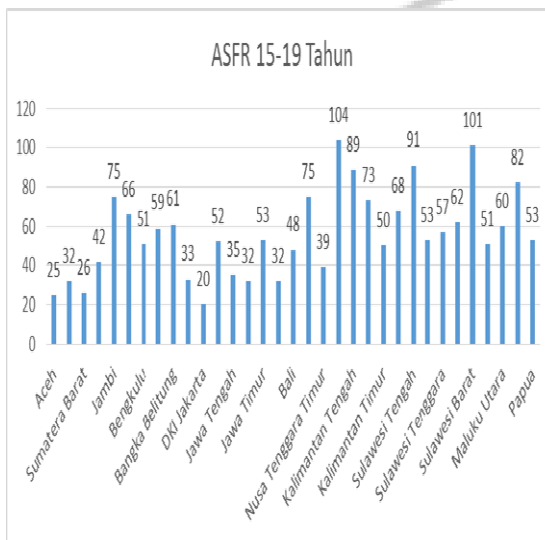
2. Pernikahan di Bawah Usia 20 Tahun



Grafik 5. Mean Usia Menikah di Bawah 20 Tahun

Berdasarkan grafik 5, menunjukkan bahwa mean usia menikah di bawah 20 tahun dengan urutan tertinggi pada provinsi Sulawesi Utara (17,26), sedangkan terendah pada provinsi Kalimantan Timur (13,61).

3. ASFR 15-19 Tahun



Grafik 6. ASFR 15-19 Tahun

Berdasarkan grafik 6, diketahui bahwa ASFR 15-19 tahun dengan urutan tertinggi pada provinsi Kalimantan Barat (104), sedangkan terendah pada provinsi DKI Jakarta (20).

B. Analisis Bivariat

Tabel 1. Hubungan perilaku berpegangan tangan dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

		% Pegangan Tangan	Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun
%	Pearson Correlation	1	,086
Pegangan Tangan	Sig. (2-tailed)		,633
	N	33	33
Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun	Pearson Correlation	,086	1
	Sig. (2-tailed)	,633	
	N	33	33

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment*, didapatkan nilai korelasi dengan arah positif dan kekuatan hubungan sangat rendah ($r = 0,086$). Nilai $p = 0,633$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berpegangan tangan dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Tabel 2. Hubungan perilaku berciuman bibir dengan pernikahan di bawah usia 20 th.

		% Berciuman Bibir	Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun
%	Pearson Correlation	1	,289
Berciuman Bibir	Sig. (2-tailed)		,103
	N	33	33
Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun	Pearson Correlation	,289	1
	Sig. (2-tailed)	,103	
	N	33	33

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment*, didapatkan nilai korelasi dengan arah positif dan kekuatan hubungan rendah ($r = 0,289$). Nilai $p = 0,103$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada

hubungan antara perilaku pacaran berciuman bibir dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Tabel 3. Hubungan perilaku bersentuhan bagian tubuh yang sensitif dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

	% <i>petting</i>	Perni Di B Usia Tahun	Spear man's rho
Correlation Coefficient	1,000		
Sig. (2-tailed)	.	,281	
N	33	33	
Pernika han Di Bawah Usia 20 Tahun	Correlation Coefficient	,193	1,000
	Sig. (2-tailed)	,281	.
	N	33	33

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman*, didapatkannilai korelasi dengan arah positif dan kekuatan hubungan sangat rendah ($p= 0,193$). Nilai $p=0,281$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran bersentuhan bagian tubuh yang sensitif (*petting*) dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Tabel 4. Hubungan perilaku berhubungan kelamin dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

	% berhub ungan kelami n	Correlation Coefficient	% berhubu ngan kelamin	Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun
			1,000	,327
		Sig. (2-tailed)	.	,064
		N	33	33
Pernika han Di Bawah Usia 20 Tahun	Correlation Coefficient	,327	1,000	
	Sig. (2-tailed)	,064	.	
	N	33	33	

Hasil uji statistik menggunakan *Rank Spearman*, didapatkannilai korelasi dengan arah positif dan kekuatannya rendah ($p= 0,327$). Nilai $p=0,064$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berhubungan kelamin dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Tabel 5. Hubungan pernikahan di bawah usia 20 tahun dg ASFR 15

	Pernika han Di Bawah Usia 20 Tahun	ASFR 15- 19 tahun
Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun	Pearson Correlation	1
	Sig. (2-tailed)	,010
	N	,957
ASFR 15- 19 tahun	Pearson Correlation	33
	Sig. (2-tailed)	33
	N	,010
		,957
		1

19 tahun

Hasil uji statistik menggunakan *Pearson Product Moment*, didapatkannilai korelasi dengan arah positif dan kekuatan hubungan sangat rendah ($r= 0,010$). Nilai $p=0,957$ ($p>0,05$) menunjukkan tidak

ada hubungan antara pernikahan di bawah usia 20 tahun dengan ASFR 15-19 tahun.

Tabel 6. Hubungan perilaku berpegangan tangan dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Control Variabel	Perilaku Berpegangan Tangan	ASFR Tahun
Perilaku Berpegangan Tangan	Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	.
	df	0
Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun	ASFR 15-19 Tahun	Correlation
		-,153
	Sig. (2-tailed)	,402
	df	30

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *Partial*, didapatkan nilai korelasi dengan arah negatif dan kekuatan hubungan sangat rendah ($r = -0,153$). Nilai $p = 0,402$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berpegangan tangan dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Tabel 7. Hubungan perilaku berciuman bibir dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Control Variabel	Perilaku Berciuman bibir	ASFR 15-19 Tahun
Perilaku Berciuman bibir	Correlation	1,000
	Sig. (2-tailed)	.
	df	0
Pernikahan Di Bawah Usia 20 Tahun	ASFR 15-19 Tahun	Correlation
		-,128
	Sig. (2-tailed)	,486
	df	30

Hasil uji statistik menggunakan korelasi *Partial*, didapatkan nilai korelasi dengan arah negatif dan kekuatan hubungan sangat rendah ($r = -0,128$). Nilai $p = 0,486$ ($p > 0,05$) menunjukkan tidak ada hubungan antara perilaku pacaran berciuman bibir dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

PEMBAHASAN

A. Hubungan perilaku pacaran pada remaja dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun

Berdasarkan uji korelasi *Pearson* dan *Rank Spearman* pada setiap variabel perilaku pacaran pada remaja dihasilkan bahwa setiap tahapan saling berhubungan dengan masing-masing p value = 0,000. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sari, bahwa perilaku seksual melalui empat tahap di mana tahap yang lebih tinggi biasanya didahului tahap sebelumnya. Tahapan-tahapan tersebut antara lain perilaku

bersentuhan (touching), berciuman (kissing), bercumbuan (petting) dan berhubungan intim / hubungan seksual (sexual intercourse).⁹

Pada hasil penelitian, perilaku pacaran remaja yang meliputi perilaku pacaran berpegangan tangan atau bersentuhan, berciuman bibir, bersentuhan bagian tubuh yang sensitif dan berhubungan kelamin tidak berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun. Hal ini dikarenakan ada beberapa faktor lainnya yang dapat berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Hasil penelitian-penelitian terdahulu menyebutkan faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun di antaranya penelitian oleh Stang, terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan, pendidikan, pendapatan dan jumlah anggota keluarga terhadap pernikahan dini.¹⁰ Penelitian oleh Friska Augustina Zai, terdapat hubungan antara tempat tinggal, pendidikan remaja, pekerjaan remaja, pendidikan orang tua, status ekonomi keluarga, umur *menarche* dan penyuluhan kesehatan reproduksi dengan pernikahan dini.¹¹ Penelitian oleh Priska Pandaleke, ada hubungan nilai signifikansi virginitas dengan pernikahan usia dini. Penelitian oleh Nina Sopiyan, ada hubungan adat istiadat dan kepercayaan dengan pernikahan dini.¹² Penelitian oleh Astri Yunita, ada hubungan yang signifikan antara kebudayaan masyarakat dengan kejadian pernikahan

usia muda.⁵ Dengan demikian dapat diketahui dari beberapa penelitian tersebut, pernikahan di bawah usia 20 tahun lebih mengarah kepada aspek sosial, ekonomi, budaya dan bukan mengarah kepada aspek perilaku seksual pada remaja.

B. Hubungan pernikahan di bawah usia 20 tahun dengan angka kelahiran menurut kelompok umur (Age Specific Fertility Rate / ASFR) 15-19 tahun.

Pada hasil penelitian, ASFR 15-19 tahun tidak dipengaruhi oleh pernikahan di bawah usia 20 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Endru Setia Adi tentang faktor yang mempengaruhi fertilitas, di mana usia kawin pertama tidak berpengaruh secara nyata terhadap fertilitas. Melainkan pendapatan keluarga, tingkat pendidikan dan lama pemakaian alat kontrasepsi yang berpengaruh terhadap fertilitas.¹³ Pada penelitian-penelitian terdahulu juga diketahui beberapa faktor yang berhubungan dengan kelahiran atau fertilitas, diantaranya yaitu penelitian oleh Yuridista Putri Pratiwi, ada hubungan antara status ekonomi, status pendidikan, norma tentang besarnya keluarga dan tingkat keterpaparan media massa dengan tingkat fertilitas.¹⁴ Penelitian oleh Zun Helty Samosir, status bekerja pada wanita berhubungan signifikan dengan usia saat hamil pertama.¹⁵ Penelitian oleh Taufik Anggoro, PDRB Perkapita dan penggunaan alat kontrasepsi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap

fertilitas.¹⁶ Sri Yuniarti, tingkat fertilitas di suatu negara dipengaruhi oleh karakteristik latar belakang diantaranya yaitu persepsi nilai anak, kematian bayi/balita, dan *unmet need*.¹⁷ Dengan demikian dapat diketahui dari beberapa penelitian tersebut, angka kelahiran menurut kelompok umur 15-19 tahun lebih mengarah kepada aspek sosial, ekonomi, karakteristik latar belakang dan bukan mengarah kepada aspek pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Kemudian, peneliti melakukan uji korelasi parsial pada variabel-variabel yang berdistribusi normal. Variabel tersebut adalah perilaku pacaran berpegangan tangan dan berciuman bibir dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun. Hasil dari uji korelasi parsial tersebut diperoleh bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku pacaran berpegangan tangan berciuman bibir dengan ASFR 15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

Pada kerangka analisis teori milik Davis dan Blake terdapat variabel mengenai pemakaian kontrasepsi. Pemakaian kontrasepsi merupakan salah satu dari sebelas variabel antara dalam teori Davis & Blake yang secara langsung berpengaruh terhadap tingkat fertilitas. Pasangan yang menikah sejak usia dini dengan memiliki pengetahuan yang baik dan ikut berkontribusi menggunakan kontrasepsi dapat mencegah terjadinya konsepsi atau kehamilan di usia dini.¹⁸ Sehingga pemakaian

kontrasepsi oleh pasangan yang menikah di usia dini dapat berkontribusi terhadap penurunan angka kelahiran. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian terdahulu antara lain penelitian oleh Taufik Anggoro menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap fertilitas.¹⁶ Kemudian penelitian Endru Setia Adi yang menyatakan lama pemakaian alat kontrasepsi berpengaruh terhadap fertilitas.¹³

KESIMPULAN

1. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran berpegangan tangan pada remaja dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.
2. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran berciuman bibir pada remaja dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.
3. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran bersentuhan bagian tubuh yang sensitif pada remaja dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.
4. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran berhubungan kelamin pada remaja dengan pernikahan di bawah usia 20 tahun.
5. Tidak terdapat hubungan pernikahan di bawah usia 20 tahun dengan ASFR15-19 tahun.
6. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran berpegangan tangan pada remaja dengan ASFR15-19 tahun melalui pernikahan di bawah usia 20 tahun.

7. Tidak terdapat hubungan perilaku pacaran berciuman bibir pada remaja dengan ASFR 15-19 tahun melalui variabel pernikahan di bawah usia 20 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization [Internet]. [cited 2016 Dec 18]. Available from: http://www.who.int/topics/adolescent_health/en/
2. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak.
3. Penduduk Indonesia Hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS) 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik; 2015.
4. Santrock JWR (Terjemahan). Remaja (Terjemahan). Edisi 11. Jakarta: Erlangga; 2007.
5. Badan Pusat Statistik (BPS), Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Kementerian Kesehatan (Kemkes) dan II. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012. Jakarta: BPS, BKKBN, Kemenkes and ICF International; 2013.
6. Yunita A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Pernikahan Usia Muda Pada Remaja Putri Di Desa Pagerejo Kabupaten Wonosobo*. Ungaran: Program Studi Diploma IV Kebidanan STIKES Ngudi Waluyo; 2014.
7. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. *Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013*. Jakarta: Kemenkes RI; 2013.
8. Survei Indikator Kinerja Program KB Nasional Indonesia. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional; 2010.
9. Sari DP. Pengaruh Sikap Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Remaja Indonesia Dengan Memperhitungkan Pengaruh Faktor Sosio Demografi Dengan Menerapkan Ordered Choice Model (Analisis Data SKRRI 2007).
10. Etha Mambaya S. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Di Kelurahan Pangli Kecamatan Sesean Kabupaten Toraja Utara*. Jurnal MKMI. 2011;Vol.7 No.1.
11. Augustina Zai F. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Dini Pada Remaja Di Indonesia (Analisis Data Sekunder RISKESDAS 2010)*. Universitas Indonesia; 2012.
12. Pandelege P dkk. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Ratahan Timur Kabupaten Minahasa Tenggara*.
13. Adi ES. *Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang*. Universitas Jember; 2013.
14. Pratiwi YP. *Pengaruh Umur Kawin Pertama Terhadap Tingkat Fertilitas Wanita Usia Subur Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2012 (Analisis Lanjut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012)*. Universitas Indonesia; 2014.
15. Samosir ZH. *Pernikahan Usia Muda Dan Hubungannya Terhadap Riwayat Reproduksi Wanita Usia Subur Di Kabupaten Kediri Tahun 2013 (Analisis Data ICMM Tahun 2013)*. Universitas Indonesia;

- 2015.
16. Anggoro T. *Pengaruh Pendidikan, Pdrb Perkapita, Dan Penggunaan Alat Kontrasepsi Terhadap Fertilitas Di 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013*. Universitas Diponegoro; 2015.
 17. Yuniarti S. *Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Fertilitas : Suatu Kajian Literatur*.
 18. Apriliana Y. *Pemakaian MKJP(Metoda Kontrasepsi Jangka Panjang) Upaya Pengendalian Kelahiran [Internet]*. 2016 [cited 2017 Jun 4]. Available from: http://www.kompasiana.com/yustiapriliana/pemakaian-mkjp-metoda-kontrasepsi-jangka-panjang-upaya-pengendalian-kelahiran_57387f061dafbd7d09d59aca